

BAB I

PENDAHULUAN

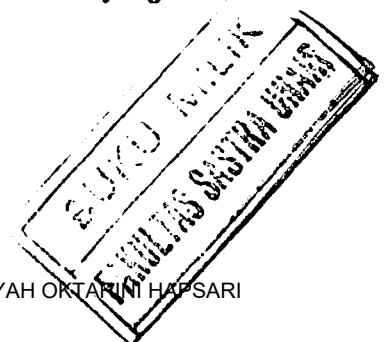
1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan sarana perhubungan atau komunikasi dengan manusia yang lain. Tanpa bahasa, tidak ada hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu yang lain (Badudu, 1992:68).

Dalam proses berkomunikasi, bahasa merupakan suatu alat atau kendaraan. Dengan bahasa, kita membawa suatu pesan untuk mencapai tujuan. Jika kendaraan itu tidak ada bensinnya atau bannya rusak, jelas perjalanan akan terganggu dan muatan kendaraan tidak sampai tujuan.

Surat kabar merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dengan bahasa, wartawan berkomunikasi dengan pembacanya. Dalam hal ini, wartawan bertindak sebagai pengirim pesan atau informasi dan pembaca sebagai penerima. Apabila bahasa yang digunakan wartawan tidak baik, wartawan tidak mungkin dapat berhubungan dengan baik dengan pembaca.

Agar pesan atau informasi tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima (pembaca), bahasa yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam istilah jurnalistik, bahasa tersebut disebut dengan bahasa jurnalistik yang memiliki sifat-sifat singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas (Badudu, 1988:25). Sifat-sifat tersebut merupakan hal yang harus



dipenuhi oleh ragam bahasa jurnalistik mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik dapat dipahami dalam ukuran intelektual minimal. Hal ini dikarenakan tidak setiap orang memiliki cukup waktu untuk membaca surat kabar.

Dengan berpijak pada kode etik cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, gaya bahasa wartawan pun harus relevan. Siregar dkk. (1982) dalam Sugihastuti (2000:137) menyebutkan bahwa bahasa jurnalistik, termasuk di dalamnya kalimat jurnalistik, mencakup tiga aspek, yaitu: a) penguasaan materi atau isi yang dikemukakan, b) kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan c) teknik penyajiannya. Tanpa penguasaan materi, mustahil penulis mampu menyampaikan gagasannya dengan baik. Gagasan yang baik disertai dengan kemampuan menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia baik dan benar menjadi modal utama dalam aneka teknik penyajian bahasa jurnalistik.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan yang kaidah berlaku. Dalam situasi resmi harus digunakan bahasa Indonesia yang dapat mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tidak resmi tidak seharusnya digunakan bahasa baku (Sugihastuti, 2000:17).

Dilihat dari media (sarana) yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, pemakaian bahasa dapat dibedakan ke dalam dua macam ragam bahasa, yaitu (1) ragam bahasa lisan dan (2) ragam bahasa tulis. Dalam ragam bahasa lisan, penutur (pembicara) dapat memanfaatkan peragaan (dramatisasi), seperti gerak tangan, air

muka, tinggi rendah suara atau tekanan untuk membantu kepahaman pengungkapan diri—ide, gagasan, pengalaman, sikap, dan rasa—sedangkan dalam ragam bahasa tulis, peragaan seperti itu tidak dapat digambarkan atau dilambangkan dalam tulisan. Oleh sebab itu, ragam bahasa tulis menuntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa—baik bentuk kata maupun susunan kalimat—ketepatan pilihan kata, dan kebenaran penerapan kaidah ejaan serta punctuation (tanda baca) untuk membantu kejelasan pengungkapan diri ke dalam bentuk ragam bahasa tulis (Sugono, 1994:15).

Sebagai wacana teknis yang termasuk dalam situasi resmi dan menggunakan bahasa tulis, pemakaian bahasa jurnalistik menuntut untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah baku, yaitu kaidah ejaan dan kaidah tata bahasa sehingga tercipta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia adalah salah satu dari tiga unsur terpenting dalam praktek jurnanisme Indonesia, selain bobot isi (pesan) dan teknik penyajian atau sistematika. Oleh sebab itu, media cetak, khususnya surat kabar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediana dan dikonsumsi oleh masyarakat luas diharapkan turut pula meningkatkan pembinaan bahasa Indonesia. Akan tetapi, peranan media cetak yang seharusnya menjadi pembina bahasa Indonesia dianggap telah berubah menjadi “perusak” bahasa Indonesia. Memang perkembangan bahasa Indonesia juga berkat media massa cetak, tetapi media massa juga seringkali menggunakan bahasa yang tidak baku dan istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah.

Dari hasil pengamatan peneliti, ternyata banyak ditemukan kesalahan pemakaian bahasa dalam surat kabar, seperti penulisan ejaan (huruf, kata, dan tanda baca) serta penggunaan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal, yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Dipilihnya harian *Surya* sebagai objek penelitian karena pemakaian bahasa Indonesia dalam harian *Surya* banyak yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, padahal harian *Surya* sebagai surat kabar yang mengedepankan keaktualan dan keakuratan informasi dan sebagai satu-satunya harian terbitan Surabaya yang menduduki peringkat lima besar dan peringkat teratas bersama *Koran Tempo* Jakarta dari segi kualitas muatan berita menyangkut dimensi evaluatif dan kekritisannya isi berdasarkan penelitian Dewan Pers tahun 2004. seharusnya memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia dalam harian *Surya* ditinjau dari penulisan ejaan yang meliputi penulisan punctuation, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan dan penulisan akronim?
2. Bagaimanakah penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia dalam harian *Surya* ditinjau dari pemakaian kalimat yang meliputi ketidakjelasan subjek dan predikat, pemakaian dua konjungsi, kalimat terpenggal, kalimat

kontaminasi, kesalahan bentukan kata, pengaruh struktur bahasa asing, dan kesalahan pilihan kata?"

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap berjalan pada arahnya dan tidak terlalu luas, ada beberapa hal yang perlu dibatasi. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian terbatas pada pemakaian ejaan dan kalimat bahasa Indonesia yang digunakan dalam harian *Surya*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan agar kegiatan yang terencana mempunyai arah yang jelas. Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penyimpangan kaidah bahasa Indonesia dalam harian *Surya*. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu linguistik, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang penyimpangan ejaan yang meliputi penulisan punctuation (tanda baca), huruf, kata dan penyimpangan kalimat yang meliputi ketidakjelasan subjek dan predikat, pemakaian dua konjungsi, kalimat terpenggal, kalimat kontaminasi, kesalahan bentukan kata, pengaruh struktur bahasa asing, dan kesalahan pilihan kata dalam harian *Surya* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi bahasa seperti guru, wartawan, dan mahasiswa yang berminat untuk menjadikan surat kabar sebagai objek penelitian. Hal ini tidak lepas dari fungsi surat kabar yang selain sebagai sarana informasi, hiburan dan pendidikan, surat kabar juga dijadikan sebagai sarana pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

1.6 Landasan Teori

Menurut Badudu (1988:25), bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers. bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik di antaranya:

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5 W-1, membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.
3. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks.

Kalimat juga harus efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, dan tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis).

4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.
5. Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang, menghindari kata-kata yang sudah mati.
6. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan atau pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogyanya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

Surat kabar sebagai wacana teknis tentu harus menggunakan bahasa yang formal dan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam surat kabar harus menggunakan ragam bahasa baku. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wojowasito (1978) dalam Anwar (2004:4), "Bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar, pilihan kata yang cocok".

Ciri-ciri ragam baku bahasa Indonesia menurut Sugihastuti (2000:24-25) dapat diperikan sebagai berikut:

1. Baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku digunakan dalam situasi resmi, seperti surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan ilmiah, laporan penelitian, ceramah ilmiah, pidato kenegaraan, pembicaraan dengan orang-orang yang belum atau baru saja dikenal, dan sebagainya. ragam bahasa baku tidak diwarnai logat atau dialek tertentu.
2. Baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku menggunakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.
3. Baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku memenuhi fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan lengkap.

Untuk melihat pemakaian bahasa yang benar, kaidah yang dipakai adalah kaidah bahasa. Kaidah itu meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna (Sugono, 1994:17).

Sesuai dengan batasan masalah, teori-teori yang melandasi penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan kaidah pemakaian ejaan dan kalimat bahasa Indonesia.

Ejaan, pada dasarnya mencakup penulisan huruf, penulisan kata, termasuk singkatan, akronim, angka dan bilangan, serta penggunaan tanda baca. Di samping itu, pelafalan dan peraturan dalam penyerapan unsur asing juga termasuk dalam ejaan (Mustakim (1992) dalam Sugihastuti, 2000:53).

Pemakaian bahasa yang benar tergambar dalam pemakaian kalimat-kalimat yang gramatikal, yaitu kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi (fonologi), tata bahasa, kosakata/istilah, dan ejaan (Sugono, 1994:19).

Kalimat efektif ialah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik. Artinya, apa yang dimaksudkan oleh si penutur atau penulis dapat ditangkap oleh pendengar atau pembaca sedemikian rupa sehingga dia dapat bereaksi seperti yang dikehendaki oleh si penutur atau si penulis (Badudu, 1992:71).

Kalimat yang efektif harus tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, yaitu sekurang-kurangnya harus memiliki unsur subjek dan predikat (Sugihastuti, 2000:66). Hal ini sejalan dengan pendapat Sugono (1999:26) bahwa sebuah kalimat dikatakan memenuhi syarat kaidah tata bahasa apabila memiliki kelengkapan unsur kata. Setiap kalimat dalam struktur lahirnya, sekurang-kurangnya memiliki predikat. Jika suatu pernyataan memiliki predikat disebut frasa. Kalimat terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Kelima unsur tersebut tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam satu kalimat, dikatakan sebagai kalimat, minimal mengandung unsur subjek dan predikat.

Pemakaian dua konjungsi yang makna dan fungsinya kurang lebih sama menyebabkan ketaksaan gagasan yang dituangkan dalam kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat (Sugono, 2003:156).

Kontaminasi adalah pencampuran tidak dengan sengaja. Kontaminasi dalam ungkapan ialah pencampuran bagian ungkapan yang satu dengan bagian

yang lain. Pencampuran itu sudah tentu tidak dapat dibenarkan (Singgih (1973) dalam Anwar, 2004:57).

Kata mubazir ialah kata yang apabila dihilangkan dari sebuah kalimat, malah akan membantu memperlancar jalan bahasa dan membuat kalimat itu lebih kuat kesannya (Sugono, 2003:83).

Pemakai bahasa sudah sepatutnya dapat menggunakan kosakata yang dikuasainya dengan tepat. Penggunaan kosakata yang tepat akan menghasilkan tulisan yang enak dibaca. Sebaliknya, jika penggunaan kosakata tidak tepat, tulisan atau pembicaraan tidak mustahil akan membingungkan pembaca atau pendengarnya. Akibat pemilihan kata yang kurang tepat, kalimat menjadi samar-samar atau bahkan menggelikan. Ada juga pemilihan kata yang tidak tepat yang masih dipahami oleh orang lain, tetapi dari segi kaidah bahasa, kata yang dipilihnya tidak termasuk kata yang baku. Dalam kaitan inilah, pentingnya pemilihan kata itu dilakukan dengan cermat agar kalimat yang disusun dapat dicerna dan dipahami pembaca atau pendengarnya dengan baik. (Susilo, 1985:76).

Jika terdapat kata-kata/istilah-istilah asing yang sudah ada padanannya, hendaknya dipakai padanannya, bukan kata asingnya. Memakai kata-kata/istilah-istilah asing yang hanya bermaksud megah atau gagah akan merugikan perkembangan bahasa Indonesia (Soedjito, 1988:11).

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dijabarkan esuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai, yaitu melalui teknik-teknik yang digunakan (Sudaryanto,

1988:26). Metode penelitian ini terdiri dari sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemaparan hasil analisis data.

1.7.1 Sumber Data

Semua tulisan atau rubrik dalam harian *Surya* dianalisis dalam penelitian ini, kecuali *Interupsi*, *Konsultasi*, *Pojok*, *Cerpen*, dan *Horoskop* karena rubrik *Interupsi* dan *Konsultasi* ditulis oleh pembaca yang mengutarakan masalah dan pendapatnya, sedangkan rubrik *Pojok*, *Cerpen*, dan *Horoskop* mempunyai karakteristik bahasa tersendiri yang juga tidak perlu menggunakan bahasa Indonesia baku.

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini diambil selama satu bulan penerbitan harian *Surya*, yaitu mulai tanggal 2-31 Januari 2005.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data.

Dalam studi linguistik, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu menyimak pemakaian struktur bahasa dalam harian *Surya*. Data diperoleh dengan cara membaca harian *Surya* secara komprehensif agar perolehan data dapat terwakili. Selanjutnya, data yang terkumpul dipindahkan ke dalam kartu data untuk diklasifikasi, sedangkan pencatatannya ke dalam kartu data menggunakan transkripsi ortografis karena data yang terkumpul itu berupa kata, frase, dan kalimat. Data yang terkumpul diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kajiannya.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang sangat penting di dalam langkah suatu penelitian guna memperoleh hasil yang cukup maksimal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode preskriptif, yaitu metode yang mempertimbangkan benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriterium tertentu (Sudaryanto, 1993:62). Kriterium tersebut adalah kaidah ejaan dan kalimat baku bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan memandang benar salahnya data yang telah ditemukan dalam harian *Surya*. Selanjutnya, data yang dianggap menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia dibenahi oleh peneliti dengan berpatokan pada kaidah baku bahasa Indonesia.

1.7.3 Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahapan ini adalah memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai tahap akhir. Adapun metode yang digunakan adalah metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1992:144), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologis yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut dapat berupa tanda hubung (-), tanda sama dengan (=), kurung miring (/.../), tanda glos ('...'), tanda panah (→), dan sebagainya.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBYEK
PENELITIAN